PENGARUH INFLASI, KURS RUPIAH, PENDAPATAN PERKAPITA TERHADAP JUMLAH IMPOR MOBIL CBU DI INDONESIA TAHUN 2003-2018

Romora Oktaviani[1]
Wayan Sudirman[2]

[1,2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: romoraoktaviani21@gmail.com

ABSTRAK

Kenaikan impor yang cenderung mengalami peningkatan dialami oleh impor mobil *Completely Built Up (CBU)* di Indonesia. Besarnya jumlah impor mobil akan mempengaruhi perekonomian indonesia seperti jumlah cadangan devisa. Jika jumlah cadangan devisa terlalu terkuras akan mempengaruhi naiknya kurs rupiah atas dollar AS, naiknya nilai kurs rupiah akan mempengaruhi ekspor Indonesia. Masalah yang dibahas disini apakah inflasi, kurs Rupiah atas Dollar AS, dan Pendapatan per Kapita secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018 maupun secara parsial. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh dari inflasi, nilai tukar, pendapatan per kapita terhadap impor mobil CBU *s* pada tahun 2003-2018. Jenis data pada penelitian kuantitaif ini adalah data sekunder dengan deret waktu (Times Series) dari waktu 2003 – 2018 yang dikeluarkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik), Bank Indonesia, dan Gaikindo. Data diolah dengan metode analisis Regresi Linier Berganda. Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda diketahui bahwa variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap impor mobil CBU. Variabel kurs rupiah atas dollar AS berpengaruh negatif signifikan terhadap impor mobil CBU. Variabel pendapatan perkapita berpengaruh positif signifikan terhadap impor mobil CBU.

Kata kunci: *inflasi, nilai tukar, pendapatan per kapita, impor mobil CBU (Completely Built Up).*

ABSTRACT

The increase in imports, which tends to increase, was experienced by imports of Completely Built Up (CBU) cars in Indonesia. The large number of imported cars will affect the Indonesian economy such as the amount of foreign exchange reserves. If the amount of foreign exchange reserves is too drained will affect the increase in the rupiah exchange rate against the US dollar, the increase in the exchange rate will affect Indonesian exports. The issue discussed here is whether inflation, the Rupiah exchange rate against the US Dollar, and Income per Capita simultaneously have a significant effect on imports of CBU cars in Indonesia in 2003-2018 or partially. The purpose of this study was to determine the effect of inflation, exchange rates, income per capita on imports of CBU (Completely Built Up) cars. in 2003-2018. The type of data in this quantitative study is secondary data with a time series (Times Series) from 2003 to 2018 issued by BPS (Central Statistics Agency), Bank Indonesia, and Gaikindo. The data is processed by the Multiple Linear Regression analysis method. Based on the test results of multiple linear regression analysis, it is known that the inflation variable has a significant positive effect on CBU car imports. The variable rupiah exchange rate against the US dollar has a significant negative effect on CBU car imports. Variable income per capita has a significant positive effect on imports of CBU cars

Keywords: *inflation, exchange rates, income per capita, imports of CBU (Completely Built Up) cars.*

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional harus senantiasa dikembangkan untuk dapat meraih peluang dan memperoleh keuntungan (Novella,2013) dalam Sumariasih (2018). Berbagai manfaat tampak dari adanya perdagangan internasional, yakni berupa peningkatan pendapatan, cadangan devisa, transfer modal, dan bertambahnya peluang kerja. Disisi lain, perdagangan internasional dapat menimbulkan tantangan dan kendala yang banyak dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Tantangan dan kendala yang dimaksud seperti pendayagunaan berlebih terhadap negara-negara berkembang, industri lokal yang mengalami penurunan, rendahnya keamanan barang serta kendala-kendala lainnya.Variabel inflasi, dan nilai tukar merupakanbagian makro ekonomi (Ramdan, 2014).Perdagangan internasional ini terdiri dari dua jenis kegiatan yaitu ekspor dan impor.Ekspor merupakan kegiatan menjual barang atau jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor merupakan kegiatan yang berkebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa yang berasal dari luar suatu negara yang mengalir masuk ke negara tersebut (Pradipta,2015).

Menurut Nicita dan Looi (2007) elasitisitas permintaan impor lebih tinggi di negara-negara yang berkembang dengan jumlah penduduk dan luas wilayah yang luas dibandingkan dengan di beberapa negara maju, hal itu dikarenakan dalam negara besar membutuhkan berbagai barang-barang produksi dimana terdapat kemungkinan negara tersebut belum mampu memproduksi secara efisien untuk mencukupi permintaan. Disamping itu untuk melakukan kegiatan produksi, sebuah negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dalam segi pengadaan barang modal seperti berbagai mesin atau alat modern yang digunakan untuk melakukan produksi kebutuhan dalam negeri. Melalui proses ini besar harapan produktivitas untuk memproduksi sendiri barang-barang yang dibutuhkan dalam negeri, sehingga tidak perlu mengimpor. Dengan adanya kegiatan produksi yang baik di dalam negeri, diharapkan mampu menjadi landasan untuk pengadaan ekspor yang berperan penting

dalam aktivitas ekonomi suatu negara dalam penambahan devisa, posisi neraca pembayaran dan penguatan nilai mata uang (Nicita dan Looi, 2007). Indonesia terus berusaha meningkatkan ekspornya dan mengurangi impornya guna menjaga dan terus meningkatkan perekonomian nasional (Sabaruddin, 2013).

Kebijakan impor membawa pengaruh positif dalam suatu perekonomian, adanya kebijakan impor dapat berpeluang menekan produk dan jasa sejenis dalam negeri serta dapat memeras pendapatan negara yang bersangkutan (Christianto, 2014).Makin besar impor, makin banyak uang negara yang ke luar negeri.Jumlah impor ini ditentukan berdasarkan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan produk yang mampu bersaing dengan produk buatan luar negeri.Semakin rendah kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang-barang tersebut, semakin tinggi pula impor barang yang dilakukan. Selain itu jumlah impor sangat sensitif terhadap posisi nilai tukar mata uang asing dan besarnya cadangan devisa yang dimiliki pada suatu negara (Pradipta, 2015). Pengertian barang pada definisi nilai tukar dapat disubtitusikan dengan uang, jadi dengan kata lain nilai tukar mata uang atau exchange rate adalah mata uang nasional tertentu dibandingkan dengan mata uang lain (Aldillah, 2015).

Mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan adanya peranan pemerintah daerah memanfaatkan semua sumber daya secara optimal (Fajrii dkk, 2016). Kartikasari (2017) menyatakan bahwa investasi berperan penting untuk pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu investasi dalam suatu daerah akan dapat penyokong pertumbuhan dan perkembangan berbagai sektor perdagangan, ekspor-impor, perbankan, transportasi dan asuransi (Wiagustini, 2017). Pada saat ini Indonesia bekerja sama dalam bidang ekspor impor baik dari bidang Agrikultur atau pertanian sampai dengan mesin-mesin dan elektronik.

Dalam transaksi ekspor impor, maka peran pemerintah sangatlah besar, baik dalam segi stabilitas dan keamanan negara yang berdampak langsung pada sistem perekonomian moneter di Indonesia maupun peran langsung dalam proses transaksi yang dilakukan oleh

investor.Oleh sebab itu pemerintah telah urut andil dengan menentukan kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengn transaksi ekspor impor ini. Kebijaksanaan pemerintah dalam menetapkan kurs mata uangnya tergantung dari sistem kurs yang dianut oleh masing-masing negara. Indonesia yang menganut sistem kurs mengambang terkendali (*floating managed exchange rates*) sejak 15 November 1978 sangat memperhitungkan kebijaksanaan pemerintah dalam menetapkan kurs mata uang dan sepenuhnya menyerahkan pada mekanisme pasar. Berbeda dengan dollar Amerika yang mengambangkan mata uangnya secara bebas (*floating exchange rates*), sehingga harga mata uangnya sangat tergantung pada kondisi penawaran dan permintaan dipasar valuta asing (Aditya, 2015).

Kebijaksanaan mengenai hambatan perdagangan (*trade barriers*) juga sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan masing-masing negara. Kelompok kerjasama ekonomi yang terjalin diantara negara merupakan upaya untuk membuat kesepakatan yang menjembatani setiap kepentingan negara anggotanya sehingga yang terwujud adalah kebaikan bagi smua negara (*win-win approach*). Ada 3 komponen utama dalam laporan suatu neraca transaksi berjalan yaitu : ekspor, impor dan jasa. Penelitian ini ditunjukan untuk mengkaji pengaruh faktor – faktor makro ekonomi fundamental sepeti tingkat inflasi terhadap komponen ekspor dan impor neraca transaksi berjalan antara Indonesia dengan negara lain.

Salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan akan adanya kendaraan yang digunakan untuk melakukan mobilitas (Setiaji,2011). Ekspor impor kendaraan bermotor memiliki potensi permintaan dengan urutan kedua sesudah komoditi hasil kayu, sehingga kendaraan bermotor perlu dikembangkan agar dapat diimpor. Menurut data yang ada, impor kendaraan bermotor selama beberapa tahun ini mengalami penurunan dan kenaikan volume nilai impornya. Kendaraan bermotor buatan luar negri sangat diminati oleh banyak penduduk Indonesia. Hal ini tampak dari banyaknya dijumpai dijalan – jalan seluruh pelosok tanah air. Khususnya kendaraan bermotor buatan negara Jepang seperti Honda, Suzuki, Yamaha,

kawasaki, dan Toyota. Didukung harga dan kualitas yang baik tak ayal lagi bahwa kendaraan bermotor buatan Jepang merupakan salah satu pilihan warga Indonesia sebagai sarana transportasi.

Perdagangan Internasional dalam bidang transportasi khususnya mobil dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, yaitu perdagangan transportasi CBU (*Completely Built Up*) dan CKD (*Completely Knock Down*). Pengertian mobil CBU adalah mobil yang diimpor secara utuh dari luar negeri sehingga beberapa dari mobil tersebut sulit didapatkan di dalam negeri seperti di Indonesia. Sedangkan pengertian mobil CKD adalah mobil yang komponennya didatangkan ke Indonesia dalam keadaan terurai namun lengkap untuk kemudian dirakit kembali di Indonesia sehingga menjadi kendaraan yang utuh. Pada dasarnya, mobil CKD memiliki harga yang lebih murah karena segala kebutuhan dalam merakit mobil tersebut dikirimkan terpisah satu per satu sehingga memiliki PPn yang lebih murah. Sedangkan mobil CBU memiliki harga yang lebih tinggi karena dikenakan biaya PPnBM yang lebih besar mengirimkan satu mobil utuh ke dalam negeri. Data statistik impor mobil CBU bisa dilihat langsung pada tabel berikut sedangkan mobil CKD tidak memiliki kegiatan impor mobil utuh karena mobil CKD adalah mobil yang dirakit di dalam negeri.

Berdasarkan grafik Tabel 1 mengenai jumlah impor mobil CBU di Indonesia, dapat dilihat bahwa impor mobil CBU pada 5 tahun terakhir cenderung bersifat fluktuatif dan jumlah impor tidak jauh berbeda. Hal ini menandakan jika Indonesia masih cukup bergantung dengan impor mobil CBU buatan dari luar negeri untuk memenuhi permintaan pasar. Dari sisi proses industrialisasi otomotif, kendaraan CBU impor menjadi awal tahap dimana dimulainya perkembangan pada industri otomotif. Impor mobil CBU ini juga bisa memberikan PPnBM yang cukup besar bagi negara Indonesia. Di Indonesia, tarif PPnBM itu sendiri sudah diatur dalam peraturan kementerian keuangan nomor 33/pmk.03/2017 tentang jenis kendaraan bermotor yang dikenai pajak penjualan atas barang mewah dan tata cara

pemberian pembebasan dari pengenaan pajak penjualan atas barang mewah. Dalam peraturan tersebut, pemerintah membedakan antara PPnBM mobil sedan dengan PPnBM mobil atau kendaraan bermotor lainnya. Bagi PPnBM untuk mobil sedan dengan mesin mencapai 1.500 cc akan dikenai PPnBM sebesar 30%. Sedangkan untuk mesin dari 1.501cc sampai 3.000 cc dikenakan tarif sebesar 40%. Tarif tertinggi atas PPnBM mobil ini sebesar 125% dan diberlakukan untuk sedan dengan kapasitas mesin di atas 3.001 cc.

Impor mobil CBU ini dapat membantu suatu perusahaan dengan memberikan kesempatan untuk memperkenalkan produk di dalam negeri atau pasar lokal mengenai produk yang dijual (Irawan, 2018). Namun impor mobil CBU juga perlu ditekan untuk menjaga neraca perdagangan Indonesia yang berdampak terhadap penguatan Rupiah atas Dollar AS. Selain itu, penekanan impor mobil CBU juga berguna untuk memberi kesempatan kepada produsen dalam negeri untuk bersaing dengan mobil CBU yang pada umumnya cenderung mengarah pada mobil mewah. Di sisi lain penekanan impor mobil CBU juga diharapkan mampu meningkatkan sisi produksi dalam negeri sehingga mampu bersaing dengan kualitas mobil impor dan dapat menurunkan tingkat pengangguran melalui tenaga kerja dalam perakitan mobil dalam negeri yang nantinya akan di ekspor atau dengan kata lain meningkatkan ekspor mobil CKD.

Tabel 1 Jumlah Impor Mobil CBU di Indonesia

Tahun	Impor Mobil CBU Indonesia (ribu unit)
2014	104.523
2015	82.306
2016	75.617
2017	88.735
2018	94.654

Sumber : *Gaikindo Indonesia*

Pada saat ini, GDP (*Gross Domestic Product*) Indonesia atau yang biasa dikenal dengan pendapatan per kapita sudah naik, yaitu sebesar Rp 56 juta per kapita per tahun. Presentase tersebut mencerminkan bahwa Indonesia mempunyai kemampuan yang baik

terhadap daya beli barang primer (kebutuhan sandang dan pangan) hingga kebutuhan tersier, seperti halnya mobil. Berdasarkan World Bank, kelas menengah dibagi menjadi 4 kelas dengan rentang pengeluaran dari US $2 – US$ 20 per harinya, dan pada tahun 2009 total kelas menengah di Indonesia sudah mencapai 42,8 persen dari total penduduk dengan perkiraan pertumbuhan *middle class* sekitar 6,67 persen rata-rata per tahun (Dewayani, 2015). Maka dari itu, kelas menengah di Indonesia sudah mendekati 50 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Dengan kelas menengah yang hampir mencapai 50 persen dari penduduk tersebut menjadikan Indonesia sebagai pasar yang menjanjikan pada sektor impor mobil CBU.

Karakteristik kelas menengah juga mempunyai kecenderungan untuk membeli impor mewah bukan untuk kenyamanan, melainkan untuk menunjukan status sosial. Maka dari itu, tidak heran jika Indonesia menjadi sasaran ekspor mobil CBU untuk kebutuhan transportasi dan tersier penduduk Indonesia (Ramdan, 2014).Kegiatan impor mobil CBU di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan besarnya penduduk kelas menengah, namun ada beberapa variabel ekonomi makro yang akan penulis angkat dalam penelitian ini seperti laju inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap US dollar sebagai variabel pendorong kelas menengah Indonesia untuk dapat impor dan membeli mobil, khususnya pada mobil CBU.

Tingkat inflasi merupakan salah satu faktor makro ekonomi di Indonesia yang memiliki hubungan erat terhadap permintaan akan mobil impor CBU. Inflasi adalah keadaan dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan secara berkelanjutan (Sutawijaya & Zulfahmi, 2010). Inflasi yang terlalu tinggi akan mengganggu kestabilan perekonomian dan akan menurunkan nilai mata uang yang pada akhirnya menekan daya beli masyarakat. Sebaliknya inflasi yang terlalu rendah merupakan indikator melemahnya daya beli masyarakat yang akan menekan laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Suartha dan Yasa (2017), pertumbuhan ekonomi akan menciptakan multiplier effect terhadap sendi-sendi

kehidupan, seperti lingkungan ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Bahkan pada kondisi yang serius, harga barang dan jasa dalam negeri dapat lebih tinggi dibandingkan dengan barang dan jasa yang diproduksi dari luar negeri (Dharmayanti, 2013).

Secara teoritis, kondisi ini akan mengundang meningkatnya pembelian terhadap barang dan jasa luar negeri (Richart, 2014). Dengan kata lain, aktivitas impor akan meningkat untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri dikarenakan barang-barang di dalam negeri menjadi lebih mahal. Selain itu, nilai tukar rupiah menjadi indikator untuk memengaruhi impor mobil CBU di Indonesia. Dalam transaksi perdagangan luar negeri, khususnya transaksi impor, kedua pihak importir di satu negara dan eksportir di satu negara lainnya tentu sepakat bahwa pembayaran harga barang dilakukan dengan menggunakan mata uang internasional, yakni pada umumnya dengan mata uang dollar Amerika (Murdayanti, 2012). Permintaan dan penawaran valuta asing memainkan peranan yang sangat penting dalam perdagangan internasional, karena nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat memungkinkan untuk membandingkan harga semua barang dan jasa yang dihasilkan dari berbagai negara (Dewi, 2016).

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah: 1) untuk menganalisis pengaruh simultan inflasi,kurs Rupiah atas Dollar AS, dan Pendapatan per Kapita terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018; dan 2) untuk menganalisis pengaruh parsial inflasi, kurs Rupiah atas Dollar AS, dan Pendapatan per Kapita terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk kuantitatif dan bersifat asosiatif. Penelitian dengan metode kuantitatif untuk menguji hipotesis yang ditetapkan sebagai variabel-variabel yang telah ditentukan. Penelitian ini akan meneliti tentang impor mobil CBU di wilayah Indonesia

karena Indonesia merupakan negara berkembang dimana kebutuhan dalam transportasi terus meningkat, sehingga permintaan impor mobil yang terus meningkat.

Objek penelitian ini adalah Impor mobil CBU beserta variabel – variabel yang mempengaruhi Impor mobil CBU diantaranya : inflasi, kurs Rupiah atas Dollar AS,dan pendapatan per kapita. Dalam penelitian ini menggunakan data runtun waktu (time series) yang dikeluarkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik), Bank Indonesia, dan Gaikindo. Jenis data berdasarkan sifatnya terbagi menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Dalam penelitian ini data kuantitatif adalah impor mobil CBU, inflasi, kurs Rupiah atas Dollar AS, dan pendapatan per kapita sedangkan data kualitaif adalah kebijakan impor mobil CBU dimana data yang tidak berhubungan dengan angka-angka dan tidak dapat diukur dengan satuan hitung hanya penjelasan menggunakan kata-kata dan keterangan-keterangan pada penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari data-data yang telah di kumpulkan atau di peroleh oleh pihak lain. Data sekunder biasanya berbentuk dokumentasi yang telah tersedia. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode non partisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam pengumpulan data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dalam penelitian ini, antara lain Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Kementrian Perdagangan, Kementrian Perindustrian, dan GAIKINDO. Selain itu data dalam penelitian ini juga diperoleh dari dari perpustakaan, website, jurnal atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Analisi data yang digunakan adalah metode regresi linear berganda sebagai alat ekonometrika untuk mengambarkan karakteristik dari sebuah sampel ataupun lokasi yang diamati dengan bantuan SPSS 21 for Windows. Persamaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu i \quad \text{.....(1)}$$

Keterangan :

Y= Variabel Terikat

α = (Intersep) Konstanta

X_1, X_2, X_3= Variabel Bebas

β_1 β_2 β_3 = Koefisian Regresi masing – masing Xi

μi = *error* atau *term* (untuk populasi)

Secara sistematis, desain penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.

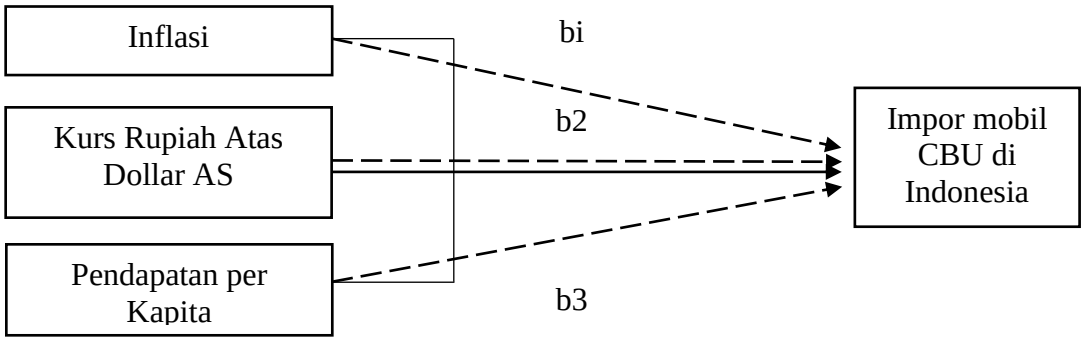

Gambar 1 Kerangka Konseptual Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah Atas Dollar AS, Dan Pendapatan Per Kapita Terhadap Jumlah Impor Mobil CBU (*Completely Built Up*) Di Indonesia Tahun 2003-2018

Keterangan:

——→ : Pengaruh secara simultan X_1, X_2, X_3 terhadap Y

- - - - - - - - → : Pengaruh secara parsial X_1, X_2, X_3 terhadap Y

Dalam melakukan perdagangan internasional, kerjasama dengan berbagai negara sangat penting untuk perkembangan ekonomi suatu negara dan memasarkan produk dalam negeri ke luar negeri (Alcorta, 1994). Menurut Syarifah dan Idqan (2007:101) dalam Singgih dan Sudirman (2015) mengatakan bahwa hubungan antara variabel impor dan variabel produksi adalah negatif, jika suatu negara volume impornya menurun terhadap suatu komoditi maka diduga negara tersebut terdapat peningkatan produksi,sedangkan apabila impor komoditi meningkat maka diduga negara tersebut terdapat penurunan produksi, dengan kata lain meningkatnya volume impor ini diduga produksi didalam negeri kurang sehingga perlu melakukan impor. Dengan adanya kemitraan dengan suatu negara maka akan diperoleh suatu kemudahan atau fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh negara mitra, tentunya hal ini

akan bersifat timbal balik, yaitu saling memberikan kemudahan dan saling menguntungkan kedua belah pihak. Mengingat bahwa impor sangat tergantung oleh kondisi perekonomian dan kualitas daripada komoditi yang dihasilkan, maka perlu diketahui faktor-faktor yang berpengaruh (Wiratama, 2012). Besarnya impor di suatu negara ditentukan oleh sampai dimana kesanggupan barang dan jasa yang diproduksi di negara itu untuk bersaing terhadap barang dan jasa yang dihasilkan dari negara lainnya. Impor juga dipengaruhi oleh pendapatan nasional (Richart dan Meydianawati, 2014).

Menurut penelitian Ulke (2011) dalam *Econometric Analysis of Impor and Inflation Relationship in Turkey Between 1995 and 2010* dinyatakan bahwa inflasi mempunyai hubungan yang searah terhadap volume impor. Toh Kit Siang et al.(2010:83) menjelaskan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan inflasi menjadi kontroversi dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Suartha dan Yasa (2017), pertumbuhan ekonomi akan menciptakan multiplier effect terhadap sendi-sendi kehidupan, seperti lingkungan ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Menurut Sukirno (2006:336) inflasi akan menyebabkan harga-harga produksi naik dan harga barang impor relatif murah dari barang dalam negeri dan impor akan meningkat. Peningkatan kegiatan ekonomi dapat menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi sehingga mendorong kebutuhan akan impor (BAPPENAS, 2005). Disamping bagi perekonomian, inflasi juga berpengaruh pada bidang lain termasuk dalam bidang politik. Friedman (1977) dalam Komain dan Timothy (2010) menyatakan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan tekanan pada dunia politik. Fischer (19930, Barro (1996) dan Bruno and Easterly (1998) menyimpulkan bahwa perekonomian akan kembali naik ketika inflasi menurun. Hasil penelitian Ramdan (2014) menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dan impor Indonesia, sehingga semakin tinggi inflasi maka impor Indonesia juga meningkat.

Teori permintaan menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara permintaan dengan harga. Pakpahan (2012:7) dalam penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia menyatakan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek nilai tukar rupiah atas dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor. Meskipun tidak ada dampak jangka pendeknya, namun pengaruh nilai tukar riil terhadap impor dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan didalam keadaan ninlai tukar mengambang (Jiranyakul, 2013:1269). Menurut Wira Satya dan Suresmiathi (2014:179) juga menyatakan bahwa kurs dollar berpengaruh signifikan terhadap impor.

Nilai tukar mempengaruhi perekonomian dan aktivitas bisnis melalui saluran langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, nilai tukar akan mempengaruhi perekonomian suatu negara melalui harga barang ekspor dan impor suatu negara. Grenville (2000) menjelaskan bahwa nilai tukar berpengaruh pada cadangan devisa. Secara tidak langsung, nilai tukar dapat memengaruhi perekonomian melalui kegiatan ekspor dan impor suatu negara (Junaidi, 2018) dalam Bank Indonesia. Transaksi perdagangan antar negara baik ekspor maupun impor akan memerlukan valuta asing dalam proses pertukarannya (Wijayanthi, 2015). Kurs valuta asing akan berpengaruh terhadap impor, hal ini disebabkan karena kurs valuta asing dapat mempengaruhi tingkat harga jual untuk suatu produk diluar negeri (Notes, 2007). Apabila kurs valuta asing turun maka negara-negara pengekspor akan mempunyai kekuatan yang lebih untuk melakukan impor sehingga impor dari negara-negara pengekspor mengalami kenaikan. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa jika nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika naik maka akan menyebabkan turunnya harga jual kendaraan bermotor. Anindita (2008:103) menyatakan nilai tukar suatu negara terhadap negara lain akan menentukan daya beli masyarakat. Nilai mata uang suatu negara yang mengalami apresiasi akan menyebabkan masyarakat lebih memilih membeli barang impor karena harga barang impor mengalami penurunan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anandari (2015)

menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar terhadap barang modal di Indonesia.

Pendapatan perkapita menunjukan tingkat pendapatan masyarakat dalam suatu negara (Woo, 2010). Pendapatan perkapita yang naik dalam setiap daerah menyebabkan naiknya minat daya beli masyarakat untuk kendaraan bermotor. Hal ini sesuai dengan kurva fungsi impor terhadap Y yang memiliki slope positif, sehingga apabila pendapatan meningkat maka impor akan meningkat. Study yang dilakukan oleh Isayeva (2012) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara PDB dengan impor di negara-negara South Caucasus. Dalam teori ekonomi dijelaskan bahwa pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan besarnya permintaan terhadap berbagai jenis barang, sama halnya dalam permintaan terhadap barang impor, dimana pendapatan perkapita sebagai salah satu indikator tingkat kemakmuran suatu negara sangat berpengaruh dalam menentukan besarnya permintaan terhadap barang tersebut (Kamil, 2016). Jika pendapatan perkapita meningkat, maka peluang masyarakat untuk mengimpor barang konsumsi yang dibutuhkan dalam negeri juga akan mengalami peningkatan. Pendapatan perkapita mempunyai pengaruh terhadap fluktuasi impor, semakin stabil pendapatan perkapita, biasanya akan berbanding positif terhadap impor, hal ini mengambarkan semakin tinggi pula pendapatan masyarakat sehinga daya beli masyarakat terhadap barang kebutuhan semakin meningkat, terlebih terhadap barang-barang yang tidak dapat diproduksi sendiri, Indonesia harus mengimpor dari negara lain (Indrawan, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Faisol (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendapatan nasional terhadap impor Indonesia dari China. Hasil yang berpengaruh signifikan disebabkan oleh pendapatan nasional yang memiliki kecenderungan meningkat sama seperti impor Indonesia dari China.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Impor Mobil CBU di Indonesia

Menurut Agus Widarjono peran impor dari waktu ke waktu semakin besar di dalam perekonomian Indonesia.Salah satu barang yang di impor paling banyak adalah mobil CBU. Hal ini dikarenakan Indonesia masih belum mampu membuat kendaraan itu sendiri, padahal di era sekarang ini kendaraan adalah salah satu bagian terpenting bagi sebagian orang. Dimana kendaraan ini memberikan efek yang sangat besar dalam kegiatan perekonomian ini. Bahkan kebutuhan kendaraan ini bagi sebagian orang dijadikan sebagai ajang peningkatan strata sosial. Maka dari itu, banyak konsumen yang memilih mengimpor mobil CBU.

Berdasarkan grafik tabel 1 mengenai jumlah impor mobil CBU di Indonesia, dapat dilihat bahwa impor mobil CBU cenderung bersifat fluktuatif. Hal ini menandakan jika Indonesia masih cukup bergantung dengan impor mobil CBU buatan dari luar negeri untuk memenuhi permintaan pasar. Dari sisi proses industrialisasi otomotif, kendaraan CBU impor menjadi awal tahap dimana dimulainya perkembangan pada industri otomotif.

Grafik 1 Perkembangan Impor Mobil CBU di Indonesia Tahun 2003-2018

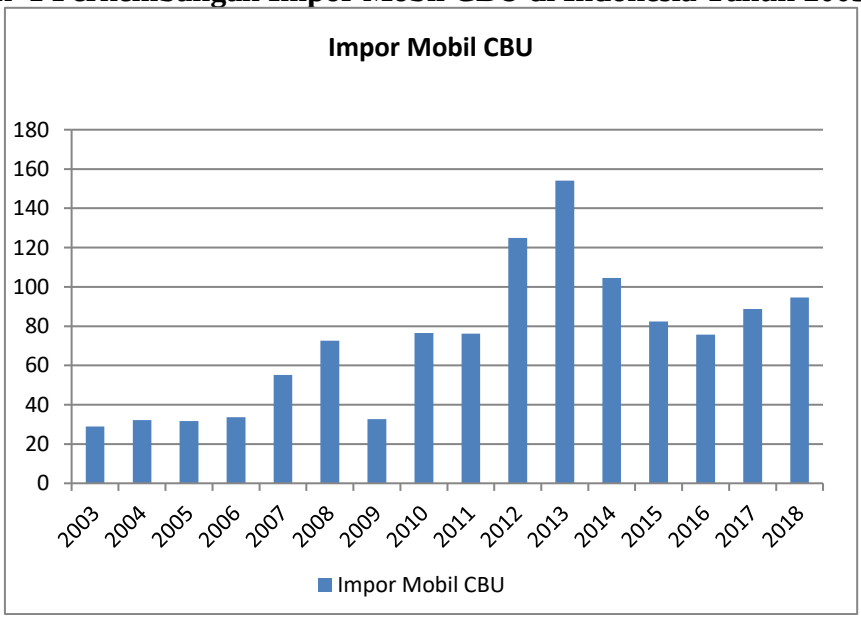

Gambaran Umum Inflasi

Dalam perekonomian, tingkat inflasi memegang peranan penting terhadap kondisi ekonomi suatu negara, dimana inflasi dianggap lebih riil berpengarah terhadap perdagangan internasional di setiap negara. Negara yang mengalami inflasi akan menyebabkan para produsen menurunkan tingkat produksinya dikarenakan akan terjadinya naik biaya-biaya faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Hal itu akan menyebabkan konsumen cenderung mengurangi atau menahan hasrat dalam melakukan pengeluaran.

Grafik 2 Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2003-2018

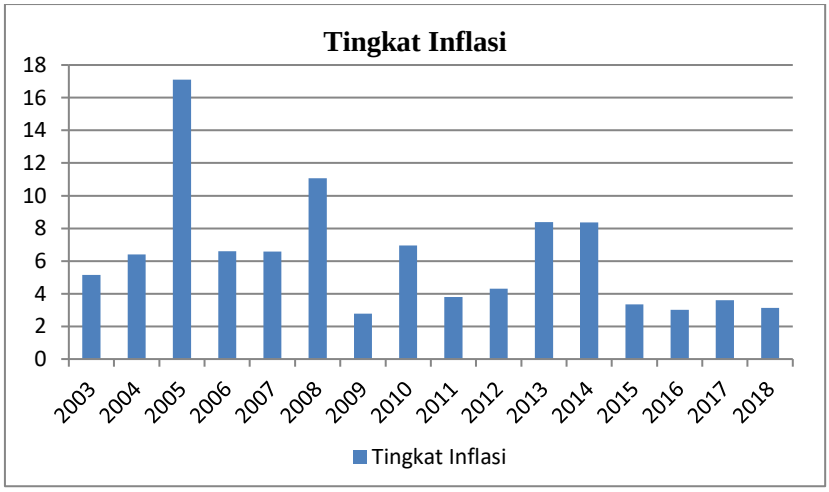

Perkembangan inflasi tahun 2003 sampai dengan 2018 dapat dilihat pada tabel 2 sangat berfluktuasi. Dimana inflasi paling tinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 17,11 persen. Hal ini terjadi akibat kenaikan harga minyak dunia dengan diumumkannya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada tanggal 1 Maret 2005. Lalu pada tahun berikutnya inflasi tidak terlalu mengkhawatirkan sampai pada tahun 2008, tepatnya tanggal 24 Mei pemerintah kembali menaikkan harga BBM, akibatnya kembali terjadi lagi inflasi hingga 11,06 persen.

Gambaran Umum Kurs Rupiah atas Dollar Amerika Serikat

Kurs atau nilai tukar adalah harga dari sebuah mata uang dari suatu negara, yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs juga dapat di defenisikan sebagai

harga 1 unit mata uang domestik dalam satuan valuta asing. Kurs dollar Amerika Serikat memiliki peran penting, karena hampir semua transaksi yang dilakukan sebagian besar menggunakan dollar Amerika Serikat. Hal ini disebabkan karena mata uang dollar Amerika Serikat dapat diterima dan diakui oleh seluruh dunia sebagai alat pembayaran yang sah (Sukirno, 2001). Dalam kondisi keterpurukan nilai tukar rupiah pemerintah terus berupaya untuk mempertahankan nilai tukar rupiah agar berada pada tingkat yang wajar yaitu melalui serangkai kebijaksanaan. Diantaranya kebijakan nilai tukar mengambang bebas sejak agustus 1997, dimana nilai tukar rupiah terhadap valuta asing terutama dollar Amerika Serikat sepenuhnya ditentukan oleh pasar. Demikian pemerintah dapat lebih fleksibel dalam mengantisipasi fluktuasi rupiah di pasar uang.

Grafik 3 Perkembangan Kurs Rupiah terhadap Dollar AS di Indonesia Tahun 2003-2018

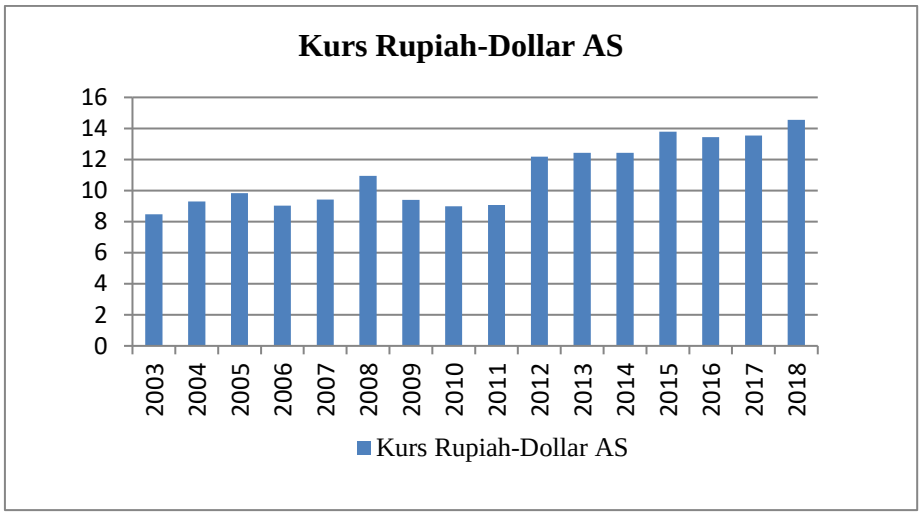

Grafiik 3 merupakan perkembangan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat pada kurun waktu 2003 – 2018. Sepanjang 2003 – 2018 kurs mengalami fluktuasi yang disebabkan gejolak perekonomian dunia. Rupiah mengalami depresiasi dikarenakan krisis pada tahun 2008 serta pelemahan ekonomi dunia sepanjangan 2013 hingga tahun 2015. Selain itu kebijakan moneter yang dibuat oleh Bank Sentral Amerika Serikat (*The FED*) dengan menaikkan suku bunga turut menjadi penyebab pelemahan uang Rupiah.

Gambaran Umum Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita adalah merupakan pendapatan agregat (yang berasal dari berbagai sumber) yang diterima oleh seseorang setelah dikurangin biaya-biaya. Pendapatan menjadi salah satu pokok yang sering digunakan dalam mengukur kondisi keuangan seseorang. Maka dari itu, pendapatan per kapita menjadi salah satu faktor tiap orang untuk melakukan impor barang atau tidak. Pendapatan per kapita yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi per kapita yang selanjutnya menimbulkan insentif bagi diubahnya struktur produksi (Todaro, 2000). Kondisi ketika pendapatan per kapita mengalami kenaikan tertentu dapat menjadi suatu dasar terjadinya pertumbuhan ekonomi. Selain itu, tingginya nilai pendapatan per kapita juga menunjukkan meningkatnya seluruh faktor-faktor produksi di suatu negara, termasuk sektor otomotif. Pada grafik 4.4 diketahui bahwa pendapatan per kapita di negara Indonesia pada tahun 2003 hinggal 2018 mengalami kenaikan terus menerus.

Grafik 4 Perkembangan Pendapatan Per Kapita di Indonesia Tahun 2003-2018

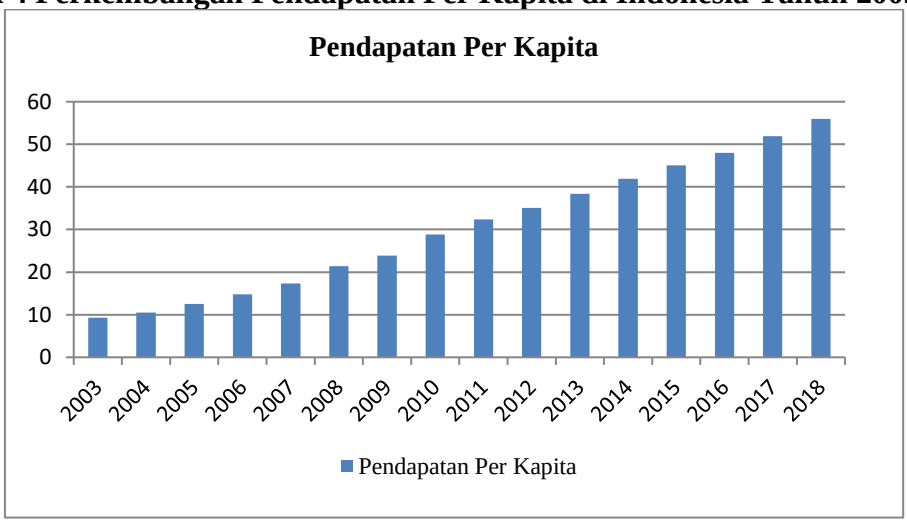

Analisis Regresi Linier Berganda

Model Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *SPSS 21 for Windows.* Teknik ini digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh inflasi, kurs Rupiah atas Dollar AS, dan pendapatan per kapita terhadap impor mobil CBU di indonesia. Persamaan regresi linier berganda untuk populasi (PRF) sebagai berikut :

$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu i$.....(2)

Keterangan :

Y= Variabel Terikat
α = (Intersep) Konstanta
X_1, X_2, X_3= Variabel Bebas
β_1 β_2 β_3 = Koefisian Regresi masing – masing Xi
μi =*error* atau *term* (untuk populasi)

Untuk mendapatkan penaksiran OLS, mula – mula ditulis fungsi regresi sampel (SRF) yang berhubungan dengan PRF sebagai berikut :

$\hat{Y} = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + ei$.....(3)

Keterangan :

$\hat{Y}_i$ =Impor Mobil CBU Tahun 2003-2018
a = Konstanta
b_1 b_2 b_3 = Koefisien Regresi masing masing Xi
X_1 = Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2003-2018
X_2=Kurs Rupiah Atas Dollar AS
X_3=Pendapatan per Kapita Indonesia Tahun 2003-2018
ei = gangguan/ residual (untuk sampel)

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	.054	.072		.752	.454
Tingkat Inflasi	.338	.035	.338	9.719	.000
Nilai Tukar Rupiah	-.440	.048	-.459	-9.189	.000
Pendapatan per Kapita	.131	.039	.145	3.403	.001

a. Dependent Variable: Impor Mobil CBU

Sumber : *Hasil olahan data, 2019*

Berdasarkan table pada Tabel 2 diperoleh model regresi berganda yang terbentuk pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$Y = 0.054 + 0.338 X_1 – 0.440 X_2 + 0.131 X_3$

Model ini memiliki interpretasi sebagai berikut

1) Nilai Konstanta benilai positif sebesar 0.054 maka dapat diartikan apabila tidak terdapat pengaruh dari variable lain atau variable bebas, maka nilai konstan dari variable impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018 adalah sebesar 0,054.
2) Nilai koefisien variabel inflasi (X_1) bernilai positif sebesar 0,338 maka artinya apabila nilai inflasi (X_1) naik 1 persen maka impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018(Y) akan naik sebesar 2,438 unit sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi (X_1) berpengaruh positif terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018 (Y).
3) Nilai koefisien variabel kurs rupiah atas dollar AS (X_2) bernilai negatif sebesar 0,440 maka artinya apabila nilai kurs rupiah atas dollar AS (X_2) naik 1 rupiah maka impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018(Y) akan turun sebesar 0,440 unit, sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs rupiah atas dollar AS (X_2) berpengaruh negatif terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018 (Y).
4) Nilai koefisien Variabel pendapatan per kapita (X_3) bernilai positif sebesar 0.131 maka artinya apabila nilai pendapatan per kapita (X_3) naik 1 rupiah maka impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018(Y) akan naik sebesar 0,131 unit, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan per kapita (X_3) berpengaruh positif terhadap Impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018 (Y).

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas Residual

Uji normalitas residual merupakan suatu uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui distribusi residual variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah yang memiliki residual yang berdistribusi normal.Uji normalitas residual dapat dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan grafik histogram atau secara kuantitatif menggunakan Kolmogorov – Smirnov. Residual dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Asimp.sig (2-tailed) > level of significant* (α = 0,05) dan

apabila *Asimp.sig (2-tailed)* < *level of significant* (α = 0,05) maka dikatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2016: 154)

Hasil uji normalitas pada Tabel 3 dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data mengikuti sebaran normal. Oleh karena itu asumsi normalitas pada regresi telah terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	24.62747906
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.049
	Negative	-.061
Test Statistic		.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber : *Hasil olahan data, 2019*

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t -1). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya(Imam Ghozali, 2016: 107). Beberapa uji statistik yang sering dipergunakan adalah uji Durbin-Watson, metode pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah: 1) jika nilai DW berada di antara batas atau upper boung (dU) dan 4- dU maka H_o diterima; 2) jika nilai DW < nilai lower bound (dL) atau nilai DW> 4-dL maka H_o ditolak; dan 3) jika nilai DW > 4-dL maka koifisien autokorelasi < 0 yang berarti terdapat autokorelasi negatif.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.892[a]	.795	.771	1554999.12066	1.875

a. Predictors: (Constant), Pendapatan per Kapita, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah

b. Dependent Variable: Impor Mobil CBU

Sumber : *Hasil Olahan data, 2019*

Berdasarkan tabel pada Tabel 4 hasil pengujian menunjukan nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.875. Berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan N 16 dan banyak variabel bebas 3 diperoleh nilai upper boung (dU) sebesar 1.727 dan 4 – dU sebesar 2.273. Dapat dilihat nilai DW berada di antara batas atau upper boung (dU) dan 4- dU, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terjadi Autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas. Model regresi yang bebas dari multikolinearitas adalah jika nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Faktor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan mempunyai nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,10 (Ghozali, 2016: 103).

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Tingkat Inflasi	.103	9.700
Nilai Tukar Rupiah	.131	7.628
Pendapatan per Kapita	.142	7.067

a. Dependent Variable: Impor Mobil CBU

Sumber : *Hasil olahan data, 2019*

Berdasarkan tabel pada Tabel 6 hasil pengujian menunjukkan bahwa untuk semua variabel independen yang digunakan memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0.10, Tingkat Inflasi (X1) sebesar 0.103, Nilai Tukar Rupiah (X2) sebesar 0.131 dan Pendapatan per Kapita

(X3) sebesar 0.142. Nilai VIF yang dihasilkan kurang dari 10, Tingkat Inflasi (X1) sebesar 9.700, Nilai Tukar Rupiah (X2) sebesar 7.628 dan Pendapatan per Kapita (X3) sebesar 7.067 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi ganda (multikolinieritas) antar variabel independen. Oleh karena itu asumsi multikolinieritas telah terpenuhi.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan *Variance Residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *Variance Residual* atau suatu periode pengamatan yang lain. Nilai tersebut sehingga biasa dikatakan model homokedastisitas. Menurut Ghozali (2016), salah satu cara untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu melalui uji glesjer yang dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap absolut residual. Jika tidak ada satu pun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*absolute residual*), berarti tidak terdapat heteroskedastisitas pada model tersebut. Berikut rumus heteroskedastisitas dengan uji glesjer :

$$|e_i| = \propto + \beta_1 X_1 + \cdots \beta_k X_k + U_i \quad \text{.....(4)}$$

Keterangan :
e_i = Nilai absolut residual yang dihasilkan model regresi
$\propto$ = Konstanta
β_1 = Koefisien regresi ke-1
X_1 = Variabel ke-1
B_k = Koefisien regresi ke-k
X_k = Variabel ke-k
U_i =*Error term*
Formulasi Hipotesis:

H_0 : Variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut residual.

H_1 : Variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap absolut residual.

Model regresi yang baik yaitu bila tidak terjadi heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Jika signifikan t dari hasil meregresi nilai absolute residual terhadap variabel bebas lebih dari 0,05 maka model regresi tidak mengandung hoteroskedastisitas. Jika

model tersebut diuji secara parsial maka tabel pada Lampiran 6 menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang digunakan pada penelitian memiliki nilai lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedasitas.

Uji Regresi secara Simultan/Uji Serempak (Uji F)

Uji F (uji simultan) ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas seperti inflasi, kurs Rupiah atas Dollar AS dan pendapatan per kapita secara simultan berpengaruh signifikan terhadap varibel terikat yaitu impor mobil CBU.

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10777.728	3	1137.300	51.692	.000[b]
	Residual	9097.691	12	22.002		
	Total	19875.419	15			

a. Dependent Variable: Impor Mobil CBU

b. Predictors: (Constant), Pendapatan per Kapita, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah

Sumber : *Hasil, olahan data, 2019*

Gambar penolakan dan penerimaan Ho :

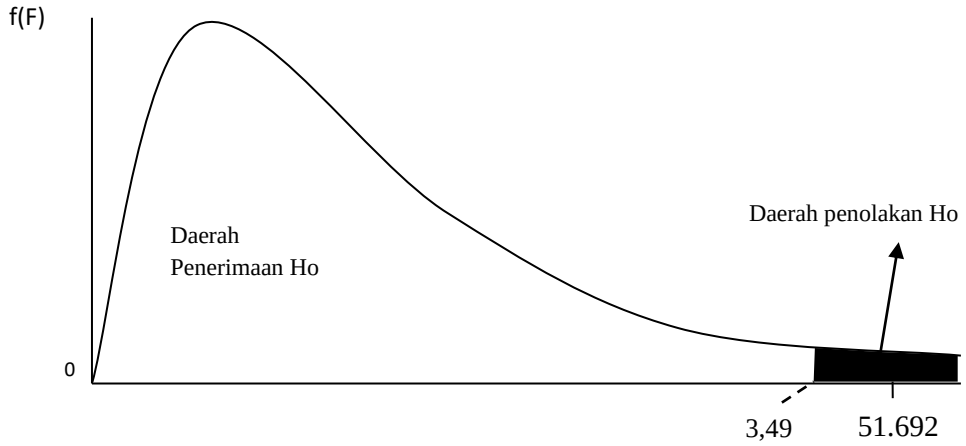

Gambar 2 Daerah Hasil Penerimaan dan Penolakan H_o dengan uji F

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 7 dapat dilihat nilai signifikan sebesar 0.000< 0,05 atau nilai F hitung sebesar 51.692> F tabel sebesar 3.49 maka menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan yaitu Variabel Tingkat Inflasi (X1), Nilai Tukar Rupiah (X2) dan Pendapatan per Kapita (X3) berpengaruh signifikan terhadapImpor Mobil CBU secara simultan.

Pada tabel anova dapat dilihat nilai signifikan sebesar 0.000< 0,05 atau nilai F hitung sebesar 51.692 > F tabel sebesar 3.41 maka menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan yaitu variabel tingkat inflasi (X1), nilai tukar rupiah (X2) danpendapatan per kapita (X3) berpengaruh signifikan terhadap impor mobil CBU secara simultan.

Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji koefisien regresi parsial bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji Ho diterima atau ditolak digunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Pengujian pengaruh Inflasi (X1) terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018 (Y)

Setelah diuji secara parsial pada lampiran 8 dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai sig. sebesar 0.000. Nilai sig. ini lebih kecil dari 0.05 dan nilai t hitung sebesar 9.719 lebih besar dari t tabel sebesar 2.178, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi (X1) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018.

Hasil penelitian pada table *coefficients* menunjukkan bahwa pengaruh Inflasi (X1) terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018 (Y) nilai koefisien variabel inflasi (X1) bernilai positif sebesar 0.338 maka artinya apabila nilai inflasi (X1) naik maka impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018(Y) akan naik sebesar 2.438, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi (X1) berpengaruh positif terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018 (Y) dan setelah diuji secara parsial dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai sig. sebesar 0.000. Nilai sig. ini lebih kecil dari 0.05 dan nilai t hitung sebesar 9.719 lebih besar dari t tabel sebesar 2.178, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018.Maka dapat disimpulkan variabel inflasi (X1) memiliki pengaruh positif signifikan

terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018, penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Ramdan (2014) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dan impor Indonesia, sehingga semakin tinggi inflasi maka impor Indonesia juga meningkat.

2) Pengujian pengaruh Kurs Dollar (X2) terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018 (Y)

Setelah diuji secara parsial pada Lampiran 7 dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai sig. sebesar 0.000. Nilai sig. ini lebih kecil dari 0.05 dan nilai t hitung sebesar 9.189 lebih besar dari t tabel sebesar 2.178, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kurs Rupiah atas Dollar AS (X2) memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018.

Hasil penelitian pada table *coefficients* menunjukkan bahwa pengaruh kurs rupiah atas Dollar AS (X2) terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018 (Y) Nilai koefisien variabel kurs rupiah atas Dollar AS (X2) bernilai negatif sebesar 0.440 maka artinya apabila nilai kurs rupiah atas Dollar AS (X2) naik maka impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018(Y) akan turun sebesar 0.440, sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs rupiah atas Dollar AS (X2)berpengaruh negatif terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018 (Y) dan setelah diuji secara parsial dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai sig. sebesar 0.000. Nilai sig. ini lebih kecil dari 0.05 dan nilai t hitung sebesar 9.189 lebih besar dari t tabel sebesar 2.178, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kurs rupiah atas Dollar AS (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018. Maka dapat disimpulkan variabel kurs rupiah atas Dollar AS (X2) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018, penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Pakpahan (2017:7) yang mengemukakan bahwa kurs mempunyai hubungan negatif terhadap impor, Rachmanti (2016) juga mengatakan jika kurs dollar AS

mengalami depresiasi, nilai mata uang dalam negeri akan melemah maka nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) akan menyebabkan impor cenderung menurun.

3) Pengujian pengaruh Pendapatan per Kapita(X3) terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018 (Y).

Setelah diuji secara parsial dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai sig. sebesar 0.001.Nolan sig. ini lebih kecil dari 0.05 dan nilai t hitung sebesar 3.403 lebih besar dari t tabel sebesar 2.178, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pendapatan per Kapita(X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018.

Hasil penelitian pada table *coefficients* menunjukkan bahwa pendapatan per kapita (X3) terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018 (Y) nilai koefisien variabel pendapatan per kapita (X3) bernilai positif sebesar 0.131 maka artinya apabila nilai pendapatan per kapita (X3) naik 1 rupiah maka impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018(Y) akan naik sebesar 0.131, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan per kapita (X3) berpengaruh positif terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018 (Y) dan setelah diuji secara parsial dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai sig. sebesar 0.001. Nilai sig. ini lebih kecil dari 0.05 dan nilai t hitung sebesar 3.403 lebih besar dari t tabel sebesar 2.178, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan per kapita (X3) memiliki pengaruh signifikan terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018. Maka dapat disimpulkan variabel pendapatan per kapita (X3) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap impor mobil CBU di Indonesia tahun 2003-2018. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulus (2002) bahwa pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap impor barang konsumsi.

Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil output SPSS pada model summary dapat dilihat nilai R-square sebesar 0,795. Hal tersebut berarti 79,5 persen variasi (naik turunnya) impor mobil CBU di Indonesia dipengaruhi oleh variasi inflasi, nilai kurs rupiah atas dollar AS dan pendapatan perkapita, sedangkan 20,5 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, dapat diuraikan beberapa implikasi yang dapat dimanfaatkan yaitu dengan mengetahui dan mempelajari sebenarnya apa yang mempengaruhi impor mobil untuk jenis CBU. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi mengenai pengaruh inflasi, kurs rupiah dan pendapatan per kapita terhadap impor mobil CBU di Indonesia pada tahun 2003-2018. Selain itu penelitian ini menghasilkan informasi bahwa variabel inflasi, kurs rupiah, dan pendapatan per kapita masing-masing dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap impor mobil CBU.

Berdasarkan hasil penelitian saran yang dapat diberikan penulis adalah dengan memperhatikan semua variabel yang digunakan dalam penelitian, dimana variabel tingkat inflasi (X1) dan pendapatan per kapita (X3) memiliki pengaruh yang positif terhadap impor mobil CBU, sehingga jika ingin menurunkan impor mobil CBU maka pemerintah harus menjaga kestabilan nilai inflasi. Pemerintah juga bisa menaikkan pajak pada impor mobil CBU dan mendukung produksi-produksi dalam negeri agar dapat bersaing. Pemerintah juga diharapkan memonitoring pergerakkan nilai kurs. Hal ini dimaksudkan agar nilai tukar yang terjadi tidak mengakibatkan kondisi-kondisi yang lebih buruk. Untuk itu diperlukkan kesigapan pemerintah untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang perlu dalam menjaga nilai

kurs agar tetap stabil melalui kebijakan moneter. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel makro ekonomi lainnya.

REFERENSI

Aditya, I. G., & Wirawan, I. G. (2015). Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Dollar As Dollar Amerika, Cadangan Devisa Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Makanan Dan Minuman Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.4, No.8.

Alcorta, L. (1994). The Impact of New Technologies on Scale in Manufacturing Industries: Issues and Evidence. *World Development*, Vol. 22, No. 5, pp. 755-769.

Aldillah, R. (2015). Proyeksi Produksi dan Konsumsi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol.8 No.1.

Anandari, I Gusti Agung Ayu Apsari. 2015. Pengaruh PDB, Kurs Dollar AS, IHPB, dan PMA terhadap Impor Barang Modal di Indonesia: Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol.4,No.3

Anindita, Ratya. 2008. Bisnis dan Perdagangan Internasional. Yogyakarta: CV Andi

Barro, R. 1996. "*Inflation and Growth*". *Federal reserve Bank of St. Louis Review*, vol. 78,pp: 153-169

Bruno, M. And W. Easterly. 1998. "*Inflation Crises and Long-run Growth". Journal of Monetary Economics*, vol. 41,pp: 3-26.

Dewayani, M., & Kesumajaya, W. W. (2015). Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Dollar As Dollar Amerika, Konsumsi, Dan Produksi Terhadap Impor Produk Olahan Susu Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 4, No. 2.

Dewi, M. K., & Sutrisna, I. K. (2016). Pengaruh Tingkat Produksi, Harga, Dan Konsumsi Terhadap Impor Bawang Merah Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.5, No.1.

Dharmayanti, S., Suharno, & Rifin, A. (2013). Analisis Ketersediaan Garam Menuju Pencapaian Swasembada Garam Nasional Yang Berkelanjutan (Suatu Pendekatatan Model Dinamik). *J. Sosek Kp* Vol. 8 No. 1 .

Faisol, Nazaruddin Fahmi. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Impor Indonesia: Jurnal Ekonomi. ISSN 2407-4268

Fajrii, Muhammad, Arman Delis, dan Yohanes Vyn Amzar. (2016). Dampak Otonomi Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, dan Keterbukaan Daerah Terhadap Ketimpangan Wilayah di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, 9 (2), 89-176.

Fischer, S. 1993. *"The Role of Macro Economics Factor in Economics Growth". Journal of Monetary Economics*, vol.32, pp: 485-512

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete* . Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Grenville, S. (2000). Monetary Policy and the Exchange Rate During the Crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol 36 No 2. pp. 43–60.

Irawan, M. Z., Belgiawan, P.F., Widyaparaga, A., Deendarlianto, Budiman, A., Muthohar, I, & Sopha. 2018. A market share analysis for hybrid cars in Indonesia. Case Studies on Transport Policy, 6(3), 336–341. doi:10.1016/j.cstp.2017.09.003

Jiranyakul, Komain. 2013. Exchange Rate Uncertainty and Import Demand of Thailand. Journal of Asian Economic and Financial Review, 3(10), pp: 1269-1280.

Junaidi, Shierly Kusuma. 2018. Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi Dan Nilai Tukar Yuan Terhadap Impor Indonesia Dari China Periode 2010-2017. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 60 No. 2

Kartikasari, Dwi. 2017. The Effect of Export, Import and Investment to Economic Growth of Riau Islands Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues.* 7(4), 663-667.

Li, You Amber, Juanyi dan Chen. 2015. Import Response to Exchange Rate Fluctuations: A Micro-Level Investigation. Hong Kong: Jurnal Science andTechnology

Matt E. Thatcher, J. R. (2015). The Impact of Technology Investments on a Firm's Production Efficiency, Product Quality, and Productivity. *Journal of Management Information Systems*.

Murdayanti, Y. 2012. Pengaruh GDP, Inflasi, Suku Bunga, Money Supply, Current Account, dan Capital Account Terhadap Nilai Kurs Rupiah Indonesia-Dollar Amerika. *Jurnal Ilmiah Econosains*, *10*(1), 114-130. https://doi.org/https://doi.org/10.21009/econosains.0101.09

Notes. 2007. Rice Production and Import. Bulletin of Indonesian Economic Studies, 1(2) 60-69.

Pakpahan, Asima Ronitua Samosir. 2012.Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia. *Economic Development Analysis Journal*, 1(2), pp: 1-14

Pradipta, Made Adiel dan I Wayan Yogi Swara.2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Non Migas Indonesia Kurun Waktu Tahun 1985-2012). E- Jurnal EP Unud, 4(8) : 1018-1047).

Rachmanti, Aulia, Riyadi & Suharmanto (2016)., Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Impor Kedelai Di Jawa Tengah (Periode 2001-2013)., Semarang : Jurnal Of Business Studies Politeknik Negeri Semarang

Ramdan, Rizky Muhamad. 2014. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Volume Impor Mobil CBU dengan Nilai Tukar Rupiah sebagai Variabel Moderasi. Vol.15/No.2

Richart, L. G. (2014). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 3, No. 12.

Sabaruddin, S. S. (2013) Simulasi Dampak Liberalisasi Perdagangan Bilateral RI-China Terhadap Perekonomian Indonesia: Sebuah Pendekatan Smart Model. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 6(2). Hal. 86-97.

Setiaji, Tri. (2011). Tanggung Jawab Atpm (Agen Tunggal Pemegang Merek) Dan Importir Umum (Agen Tidak Resmi) Dalam Memberikan Perlindungan Hukum Terhadap Pengguna Toyota Rav 4 Sebagai Salah Satu Kendaraan Built Up Yang Dipasarkan Di Indonesia

Singgih, V. A., & Sudirman, I. W. (2015). Pengaruh Produksi, Jumlah Penduduk, PDB Dan Kurs Rupiah terhadap Dollar AS Dollar Terhadap Impor Jagung Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 4, No.2.

Suartha, Nyoman dan I Gusti Wayan Murjana Yasa. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan.* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 10 (2), 95-107.

Sukirno, Sadono. 2004. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi III. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumariasih, Ninik. 2018. Analisis Pengaruh Variabel Yang Mempengaruhi Impor Di Indonesia

Sutawijaya dan Zulfahmi.2010. Pengaruh Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1980-2006. Jurnal Organisasi dan Manajemen Universitas Terbuka Jakarta.Volume 6, Nomor 1

Toh Kit Siang, Mansor Jusoh, Tamat Sarmidi.2010. "Nilai Untuk Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Malaysia". *Prosiding Perkem V*, Jilid 1 pp:83-97 Issn: 2231-962x.

Ulke, Volkan. 2011. *Econometric Analysis of Impor and Inflation Relationship in Turkey Between 1995 and 2010. Journal of Economic and Sosial Studies.* 1(1)pp:69-86

Wiagustini, Ni Luh Putu, I Ketut Mustanda, Luh Gede Meydianawathi dan Nyoman Abundanti. 2017. Potensi Pengembangan Investasi Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan.* 10(2). Hal 155-173.

Wira Satya Wiguna, Ida Bagus. dan A.A. Ayu Suresmiathi D. 2014. Pengaruh Devisa, Kurs Dollar AS, PDB dan Inflasi terhadap Impor Mesin Kompressor dari China. *E-Journal EP UNUD,* Vol. 3, No. 5, Mei 2014, pp: 173-181

Wiratama,Ryan Relly. 2012.Analisis Kebijakan Penurunan Tarif Bea Masuk Atas Mobil Cbu Dan Ckd Terkait Perjanjian Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (Ij-Epa)

Wirawan, N. (2017). *Statistika Ekonomi dan Bisnis : Statistika Inferensia.* Denpasar: Keraras Emas.

Woo, Wing Thye and Hong, Chang(2010) 'Indonesia's economic performance in comparative perspective and a new policy framework for 2049', *Bulletin of Indonesian Economic Studies,* 46: 1, 33 — 64